

ANALISIS PENGELOLAAN OBAT DI PUSKESMAS DANOWUDU KOTA BITUNG

Rinda Jeysy Mailoor*, Franckie R.R. Maramis*, Chreisy K.F. Mandagi*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Pengelolaan Obat merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian yang mencakup perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, serta pencatatan dan pelaporan. Tujuannya adalah untuk menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkaun obat yang efisien, efektif dan rasional, meningkatkan kompetensi/kemampuan tenaga kefarmasian, mewujudkan sistem informasi manajemen, dan melaksanakan pengendalian mutu pelayanan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan obat di Puskesmas Danowudu Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Jenis penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif. Informasi dikumpulkan dari 4 orang informan yang terlibat dalam pengelolaan obat di Puskesmas dengan menggunakan metode Triangulasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan alat perekam suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat di Puskesmas Danowudu belum terlaksana dengan baik sesuai dengan Permenkes nomor 74 tahun 2016 tentang Standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas. Kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait menyebabkan beberapa kegiatan yang seharusnya dilaksanakan tidak dapat terlaksana, serta pengelolaan obat di puskesmas belum terlaksana dengan baik karena kekurangan sumber daya manusia menyebabkan system manajemen pengelolaan obat di puskesmas tidak berjalan optimal. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan obat di Puskesmas Danowudu harus menjadi perhatian demi terlaksananya Permenkes tentang Standar pelayanan Kefarmasian di Puskesmas demi kelancaran pelayanan kesehatan di Puskesmas Danowudu, serta dapat meningkatkan manajemen pengelolaan obat di Puskesmas agar dapat tercapainya pelayanan kesehatan yang optimal di Puskesmas Danowudu. Puskesmas perlu mempertahankan manajemen pengelolaan obat yang sudah tepat dan mengevaluasi yang kurang.

Kata kunci: *Pengelolaan, Obat, Puskesmas*

ABSTRACT

Drug Management is one of the pharmaceutical services activities which include planning, demand, acceptance, storage, distribution, destruction and withdrawal, control, recording and reporting. The goal is to ensure the continuity of availability and efficiency, effectiveness and rational drugs, to improve the competence or ability of pharmaceutical program practitioners, to understand the management information system, and to implement quality control of service. The purpose of this study is to find out how the management of drugs in Danowodu Public Health Center Ranowulu at Bitung City. The type of research used is qualitative research design. Information was collected from 4 informants who involved in drug management at Puskesmas using Triangulation method. The research instruments are in-depth interview guidelines and voice recorder. The results showed that the management of drugs in Danowodu Public Health Center has not been implemented properly and still unaccordance with the national Ministry of Health regulation regarding the standard of pharmaceutical services at the Puskesmas. Lack of attention from related parties causes some activities that should be implemented can not be done, and lack of the human resources lead to the placement of health workers be unaccordance with educational background. Based on the result of the research, it can be concluded that the management of drugs in Danowodu Public Health Center needs to be implement according to the regulation of pharmaceutical service standards in Public Health Centre, and the placement should be more appropriate with the educational background. It is suggested to the drug management department at Danowodu Public Health Center to maintain the proper management of medicines and evaluate for what is still lacking.

Keywords: *Management, Medicine, Public Health Center*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Keberhasilan dari pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya (Anonim, 2015). Salah satu diantaranya yang mempunyai peranan yang cukup penting adalah menyelenggarakan pelayanan kesehatan.

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilaksanakan sendiri atau secara bersamaan dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memuhlikan kesehatan perseorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Dua bentuk jenis pelayanan kesehatan adalah pelayanan kesehatan kedokteran dan pelayanan kesehatan masyarakat. Masing-masing memiliki tugas dan

tanggung jawab secara berbeda. Pelayanan kesehatan kedokteran yang termasuk pada kelompok pelayanan kedokteran ditandai dengan cara pengorganisasian yang bersifat sendiri sedangkan pelayanan kesehatan masyarakat termasuk pada kelompok pelayanan kesehatan masyarakat ditandai dengan cara pengorganisasian yang umumnya secara bersama-sama (Azwar, 2010).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas adalah puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang sangat berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian di puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Pengelolaan obat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan obat yang di kelola secara optimal untuk menjamin tercapainya ketetapan jumlah dan jenis perbekalan farmasi, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia seperti tenaga, dana, sarana, dan perangkat lunak (metode dan tatalaksana) dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan di berbagai tingkat unit kerja. Tujuan manajemen pengelolaan obat adalah untuk tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik mengenai jenis, jumlah maupun kualitas secara efisien, dengan demikian manajemen pengelolaan obat dapat dipakai sebagai proses penggerakkan dan pemberdayaan semua sumber daya yang potensial untuk dimanfaatkan dalam rangka mewujudkan ketersediaan obat setiap saat dibutuhkan untuk operasional yang efektif dan efisien. Pengelolaan obat di puskesmas perlu di teliti karena pengelolaan obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen puskesmas secara keseluruhan, untuk menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak akurat dan tidak rasional sehingga perlu dilakukan pengelolaan obat yang sesuai. Terjaminnya ketersediaan obat di pelayanan kesehatan akan menjaga citra

pelayanan kesehatan itu sendiri, sehingga sangat penting menjamin ketersediaan obat.(Syair, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriawan, 2011 tentang analisis pengelolaan obat di Puskesmas Gaya Baru V Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah yang mengalami keterlambatan penerimaan obat selama satu bulan. Sehingga terjadi kekosongan pada sebagian obat tertentu. Sedangkan penelitian lain dilakukan oleh Al-hijrah dkk, 2013 tentang pengelolaan obat di Puskesmas Mandai, Kabupaten Maros, 2013 menunjukkan bahwa pengelolaan obat yang terkait perencanaan dan pendistribusian obat sudah memenuhi standar pengelolaan obat di puskesmas, tetapi pengadaan dan penyimpanan obat kurang baik dan tidak sesuai dengan pedoman pengelolaan obat yang ada.

Puskesmas Danowudu merupakan Puskesmas Sekecamatan Ranowulu yang ada di Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Dari hasil wawancara awal dengan tujuan menganalisis manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Danowudu, didapati bahwa pengelolaan obat di puskesmas danowudu belum terlaksana dengan baik dimana obat yang diberikan oleh Dinas Kesehatan kepada Puskesmas Danowudu tidak sesuai dengan permintaan yang telah diajukan yang mengakibatkan terjadi

kekurangan obat sehingga pasien sendiri yang harus membeli obat tersebut di luar puskesmas atau di apotik lain. Akibatnya Pasien maupun Puskesmas akan merasa dirugikan karena pelayanan kesehatan yang kurang memadai terjadi di Puskesmas Danowudu Kota Bitung. Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menganalisis manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Danowudu Kota Bitung.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses pengelolaan obat di Puskesmas Danowudu Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Danowudu Kecamatan Ranowulu Kota Bitung pada bulan juni tahun 2017. Informan yang dipilih adalah yang mengetahui permasalahan dengan jelas, dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang baik serta mampu mengemukakan pendapat secara baik dan benar. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Puskesmas Danowudu, Penanggung jawab Gudang obat di Puskesmas, Pegawai Apotek, dan Penanggung jawab Gudang Obat di Dinas Kesehatan Kota Bitung. Untuk Menjamin derajat kepercayaan data

yang dikumpulkan, digunakan teknik metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode, Triangulasi sumber informasi adalah (Kepala Puskesmas Danowudu, Penanggung jawab Gudang obat di Puskesmas, Pegawai Apotek, dan Penanggung jawab Gudang Obat di Dinas Kesehatan Kota Bitung).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Danowudu Kota Bitung pada bulan Juni tahun 2017. Penelitian ini berorientasi pada pengelolaan obat yang meliputi perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan obat. Karakteristik informan/responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan seleksi obat untuk menentukan jenis dan jumlah obat dalam rangka memenuhi kebutuhan di puskesmas. Hasil penelitian untuk perencanaan obat di Puskesmas Danowudu dan di Dinas Kesehatan Kota Bitung yang sudah dilakukan, dapat dilihat bahwa puskesmas dalam merencanakan kebutuhan obat di Dinas Kesehatan Kota Bitung dilakukan dengan mempertimbangkan pola

penyakit, dan pola konsumsi obat sebelumnya. Perencanaan obat yang disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam Perencanaan obat untuk Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Bitung juga sudah melibatkan petugas kesehatan (dokter, bidan, dan perawat).

Data dasar yang digunakan dalam melakukan perencanaan obat selain melibatkan tenaga lain kepala gudang obat di puskesmas juga melakukan penyusunan berdasarkan laporan jumlah penyakit terbanyak dan jumlah pasien yang datang berobat di Puskesmas pada bulan sebelumnya. Perencanaan obat di Puskesmas Danowudu dilakukan dengan cara mengajukan permintaan kepada Dinas Kesehatan melalui gudang obat setiap bulannya. Kepala gudang obat di Puskesmas melakukan rekapitulasi pemakaian obat pada bulan sebelumnya dalam bentuk laporan pemakaian dan lembar permintaan obat (LPLPO) yang kemudian direkap dengan melihat pola penyakit dan jumlah kunjungan untuk menentukan jenis obat dan jumlah yang akan dibutuhkan untuk di ajukan kepada gudang obat Dinas Kesehatan Kota Bitung.

Dari hasil wawancara sebagian besar informan menyatakan perencanaan kebutuhan obat di Puskesmas harus di sesuaikan dengan Dinas Kesehatan Kota Bitung. Selain itu didapati informan tidak membuat perencanaan sesuai

dengan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN). Hal ini bisa berpengaruh pada kebutuhan dan pengelolaan di Puskesmas, oleh sebab itu proses perencanaan obat harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan kesesuaian pemakaian obat dan pola penyakit yang terbesar atau yang sering ada di Puskesmas Danowudu, agar terhindar dari kekurangan dan kelebihan obat sehingga menyebabkan obat kadaluarsa.

Menurut Penelitian dari Athijah dkk (2010), dalam penelitian perencanaan dan pengadaan obat di Puskesmas Surabaya Timur Selatan mengatakan bahwa faktor perencanaan memberikan pengaruh besar terhadap kekosongan obat di Puskesmas Sawaluan dan Mendokan Ayu dimana masing-masing mendapat kekosongan obat 3,6% dan 3,8% dari total obat. Sedangkan menurut penelitian lain Indriawan dkk (2014), dalam penelitiannya mengatakan Perencanaan kebutuhan obat yang ada di Puskesmas Gaya Baru V Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena pada tahap pemilihannya belum menggunakan tahap seleksi ilmiah medik dan statistik, karena kurangnya Sumber Daya Manusia yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas dan dinas

Kesehatan, dapat disimpulkan proses perencanaan obat di puskesmas belum melakukan perencanaan sesuai dengan PerMenKes no 74 tahun 2016, dari hasil wawancara mendalam informan menyatakan perencanaan dibuat sesuai kebutuhan dengan mempertimbangkan pola penyakit dan konsumsi. Terlihat juga informan tidak membuat perencanaan sesuai dengan data (DOEN) tetapi hanya dengan data sesuai kebutuhan. Hal ini dapat berpengaruh pada pengelolaan obat di puskesmas. Puskesmas perlu menerapkan sistem perencanaan obat sesuai dengan Permenkes agar proses perencanaan di puskesmas bisa terlaksana dengan sebaik-baiknya.

2. Permintaan

Proses permintaan obat di Puskesmas Danowudu dilakukan oleh kepala gudang obat di puskesmas. Prosedur Permintaan obat yang ada di Puskesmas Danowudu dilakukan dengan menyusun perencanaan Kebutuhan obat melalui Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) dengan memperhatikan jumlah resep yang ada, jumlah kebutuhan obat pada bulan sebelumnya, serta jumlah penyakit terbanyak kemudian diajukan ke gudang farmasi Dinas Kesehatan Kota Bitung.

Berdasarkan hasil penelitian permintaan obat dalam memenuhi

kebutuhan obat di Puskesmas, kepala puskesmas mengatakan Dinas Kesehatan dapat memenuhi kebutuhan obat di puskesmas sementara ini. Sedangkan menurut kepala gudang dan pegawai apotik mengatakan, jika obat yang diminta tersedia di Dinas Kesehatan sudah pasti dinas kesehatan akan memberikan kepada Puskesmas. Kepala gudang obat Puskesmas juga mengatakan oleh karena banyaknya Puskesmas di Kota Bitung menyebabkan terbatasnya dalam memenuhi kebutuhan obat di setiap Puskesmas sehingga obat-obat tersebut terbagi-bagi dalam pendistribusian di Puskesmas. Yang menjadi kendala dalam proses permintaan obat di Puskesmas, kepala puskesmas menyatakan keterlambatan waktu dalam pendistribusian obat terjadi di puskesmas danowudu. Selain itu, puskesmas merasa dirugikan apabila permintaan obat yang diajukan kepada Dinas Kesehatan ternyata obat tersebut kosong. Puskesmas terpaksa membuat permintaan kembali kepada Dinas Kesehatan pada bulan berikutnya. Hal ini seharusnya tidak terjadi di puskesmas karena hal tersebut akan berpengaruh dalam pendistribusian obat di puskesmas.

Menurut penelitian dari Seto dkk (2012), dalam penelitiannya mengatakan syarat penting dalam fungsi pengadaan obat harus sesuai dengan perencanaan,

kebutuhan dan kemampuan, serta harus sesuai dengan kebutuhan sistem cara pengadaan. Salah satu hal yang penting dalam permintaan obat adalah kesesuaian kebutuhan, jumlah dan jenis obat yang telah diajukan dalam permintaan obat untuk mencegah kekurangan atau kelebihan obat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas dapat disimpulkan proses permintaan obat di puskesmas belum terlaksana dengan baik karena tidak sesuai dengan teori dalam Permenkes no 74 tahun 2016 yaitu, Permintaan obat adalah untuk memenuhi kebutuhan obat di Puskesmas, sesuai dengan perencanaan kebutuhan yang telah di buat. Maksud dan tujuan permintaan obat yang dikelola secara baik adalah untuk memperoleh obat dengan mutu yang tinggi, menjamin penyampaian yang cepat dan tepat waktu melalui prosedur permintaan yang baik. Tetapi dapat dilihat proses permintaan obat di puskesmas dilakukan sesuai kebutuhan obat di puskesmas dan dalam pemenuhan kebutuhan di puskesmas dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Bitung dengan keterbatasan dalam pemberian obat karena banyaknya puskesmas di kota bitung menyebabkan obat di puskesmas terbatas.

3. Penerimaan

Proses Penerimaan obat di Puskesmas Danowudu dilakukan oleh kepala gudang obat yang bertanggung jawab di Puskesmas. Penerimaan obat disesuaikan dengan LPLPO yang berfungsi dalam penerimaan obat di puskesmas, kepala gudang melakukan pengecekan kembali berdasarkan lembar pemakaian dan lembar permintaan obat di puskesmas dengan memperhatikan jumlah kemasan, jenis, persyaratan keamanan, khasiat dan mutu obat itu sendiri. Apabila terdapat obat yang tidak sesuai atau rusak kepala gudang langsung memberitahukan kepada dinas kesehatan kota bitung dan obat tersebut segera dikembalikan.

Dari hasil penelitian penerimaan obat di Puskesmas Danowudu, menurut informan menyatakan pernah terjadi ketidaksesuaian obat baik bentuk, jenis, dan jumlah obat di Puskesmas yang telah diajukan kepada Dinas Kesehatan Kota Bitung. Dari hasil wawancara mendalam, hal ini terjadi karena kesalahan pengangkutan oleh petugas dinas kesehatan, tetapi hal tersebut langsung di tindaklanjuti oleh kepala gudang obat Puskesmas Danowudu. Menurut kepala gudang dan pegawai apotik apabila obat di gudang farmasi habis, terpaksa digantikan dengan obat yang lainnya.

Dari hasil penelitian yang di lakukan di puskesmas dapat disimpulkan penerimaan obat di puskesmas belum terlaksana dengan baik karena dapat dilihat dalam Permenkes no 74 tahun 2016 mengatakan, Penerimaan Obat adalah kegiatan dalam menerima obat dari Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota atau hasil pengadaan Puskesmas secara mandiri sesuai dengan permintaan yang telah di ajukan. Bertujuan agar obat yang di terima sesuai dengan kebutuhan berdasarkan permintaan yang di ajukan oleh Puskesmas, dan memenuhi persyaratan keamanan, khasiat, dan mutu. Tetapi dapat dilihat dari hasil penelitian didapati puskesmas dalam penerimaan obat pernah terjadi ketidaksesuaian dalam penerimaan obat di puskesmas. hal ini disebabkan oleh petugas dinas kesehatan yang salah dalam pengangkutan sehingga obat yang diterima tidak sesuai dengan permintaan. Hal ini seharusnya tidak terjadi di puskesmas, puskesmas perlu memperhatikan dalam penerimaan obat dan juga untuk dinas kesehatan harus lebih teliti agar penerimaan obat di puskesmas terhindar dari ketidaksesuaian.

4. Penyimpanan

Penyimpanan obat di Puskesmas Danowudu, obat yang disimpan baik bentuk dan jenis obat disimpan secara

baik oleh puskesmas dalam lemari obat yang sudah disediakan di puskesmas. Semua obat disimpan dalam lemari yang terjamin keamanan dan stabilitasnya, dengan memperhatikan pencahayaan ruangan, suhu dan kelembabannya.

Menurut Permenkes nomor 74 tahun 2016, Penyimpanan Obat merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap Sediaan Farmasi yang di terima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang di tetapkan. Tujuannya adalah mutu Sediaan Farmasi yang tersedia di puskesmas dapat di pertahankan sesuai dengan persyaratan yang di tetapkan.

Penyimpanan Obat dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Bentuk dan jenis obat
2. Kondisi yang di persyaratkan dalam penandaan di kemasan Sediaan Farmasi, seperti suhu penyimpanan, cahaya, dan kelembaban
3. Mudah atau tidaknya meledak/terbakar
4. Narkotika dan psikotropika di simpan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
5. Tempat penyimpanan Sediaan Farmasi tidak di pergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas dan dinas kesehatan kota bitung dapat disimpulkan, penyimpanan obat di puskesmas sudah terlaksana dengan baik, puskesmas menyimpan obat di lemari obat yang terjamin keamanannya dengan memperhatikan bentuk dan jenis obat disimpan dilemari dengan pencahayaan ruangan dan suhu yang baik di puskesmas danowudu dan dinas kesehatan kota bitung.

5. Pendistribusian

Pendistribusian obat di puskesmas merupakan kegiatan pengeluaran dan penyerahan obat secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan sub unit farmasi Puskesmas. Pendistribusian obat kepada pasien dilakukan oleh pegawai apotik di Puskesmas berdasarkan resep dokter yang diberikan. Pendistribusian obat di Puskesmas dilakukan oleh kepala gudang obat puskesmas yang bertanggung jawab, kegiatan pendistribusian dilakukan dari gudang farmasi dinas kesehatan yang diberikan ke gudang obat Puskesmas. Pendistribusikan setiap unit dilakukan oleh kepala gudang obat puskesmas, obat yang diberikan dari dinas kesehatan untuk posyandu, KIA dan lainnya di distribusikan ke setiap unit pelayanan yang ada. Pendistribusian dari gudang farmasi ke puskesmas sering mengalami

keterlambatan. Hal ini disebabkan tidak ada jadwal yang tetap dari gudang farmasi kota bitung dalam melakukan pendistribusian obat ke puskesmas.

Menurut penelitian dari Mallen dan Pudjiraharjo (2013), dalam penelitiannya mengatakan distribusi obat sangat penting perannya dalam ketersediaanya stock obat di setiap unit pelayanan puskesmas sehingga diperlukannya sistem manajemen pengelolaan obat. Sistem pengelolaan obat dikatakan efektif apabila mampu menyediakan pelayanan obat secara optimal kepada unit pelayanan kesehatan di puskesmas.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas dan dinas kesehatan dapat disimpulkan, proses pendistribusian di puskesmas dan dinas kesehatan sudah terlaksana dengan baik dengan mendistribusikan obat ke setiap Sub unit pelayanan. Pendistribusian obat menurut Permenkes no 74 tahun 2016, Pendistribusian Obat di sub unit pelayanan dalam lingkungan puskesmas meliputi pendistribusian ke ruang rawat inap, UGD dan lain-lain. Pendistribusian dilakukan dengan cara memberikan obat sesuai dengan resep yang telah ada (*floor stock*), pemberian obat sekali minum (*dispensing dosis unit*) atau kombinasi, sedangkan pendistribusian kepada jaringan Puskesmas dilakukan dengan cara menyerahkan obat sesuai

dengan kebutuhan. Dapat dilihat pendistribusian obat di puskesmas sudah terlaksana sesuai dengan permenkes, puskesmas hanya perlu mempertahankan sistem manajemen yang sudah baik dan mengevaluasi yang kurang.

6. Pemusnahan

Pemusnahan obat kadaluarsa atau tidak memenuhi syarat di puskesmas dilakukan mula-mula dengan memberitahukan kepada Dinas Kesehatan Kota Bitung oleh kepala gudang obat bahwa obat tersebut sudah kadaluarsa, kemudian obat tersebut dikembalikan ke dinas untuk dilakukan pemusnahan. Puskesmas tidak dapat melakukan pemusnahan obat dengan sendirinya melainkan Dinas Kesehatan Kota Bitung. Puskesmas Danowudu tidak dapat melakukan pemusnahan obat dengan sendirinya, dikarenakan pemusnahan dilakukan oleh Dinas Kesehatan dalam hal ini yang bertanggung jawab penuh dalam melakukan pemusnahan, karena jika ingin melakukan pemusnahan di puskesmas itu harus sesuai dengan prosedur dari Dinas Kesehatan Provinsi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas dapat disimpulkan, puskesmas danowudu tidak pernah melakukan pemusnahan atau bisa dikatakan puskesmas tidak dapat

melakukan pemusnahan dengan sendirinya karena jika puskesmas ingin melakukan pemusnahan itu harus sesuai dengan prosedur. Menurut Permenkes, Pemusnahan obat yang tidak dapat dipakai harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pemusnahan Obat dilakukan bila: produk tidak memenuhi persyaratan mutu, telah kadaluarsa, tidak memenuhi syarat untuk dipergunakan dalam pelayanan kesehatan atau kepentingan ilmu pengetahuan.

7. Pengendalian

Pengendalian persediaan obat di Puskesmas danowudu dilakukan oleh kepala gudang obat di puskesmas, dari hasil penelitian yang dilakukan informan menjawab pengendalian tergantung pada stock obat yang dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat tidak ada strategi yang baik dalam pengendalian persediaan obat, kepala gudang hanya melebih-lebihkan permintaan obat dalam melakukan permintaan obat yang diajukan kepada Dinas Kesehatan agar obat tetap tersedia di Puskesmas.

Hasil penelitian ini sama halnya dengan Handayani (2009), bahwa apabila jumlah sisa stok kurang dari jumlah safety stoknya maka, puskesmas perlu menambah jumlah pada perencanaan periode berikutnya dengan

menyesuaikan perhitungan perencanaan obat yang dibuat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas dapat disimpulkan, pengendalian persediaan obat di puskesmas belum terlaksana sesuai dengan permenkes, dapat dilihat pengendalian persediaan obat belum mempunyai strategi yang baik dalam pengendalian persediaan obat di puskesmas. Hal ini disebabkan tidak adanya strategi yang tepat untuk memastikan tercapainya sasaran yang diinginkan dalam persediaan obat di puskesmas. Menurut Permenkes, Pengendalian persediaan obat adalah kegiatan untuk memastikan tercapainya sasaran yang diinginkan sesuai dengan strategi dan program yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/kekosongan Obat di Puskesmas.

8. Pencatatan dan Pelaporan Obat

Pencatatan dan pelaporan di puskesmas merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka penatalaksanaan obat-obatan secara tertib, baik obat-obatan yang diterima, disimpan, didistribusikan dan digunakan di puskesmas dan atau unit pelayanan lainnya. Dari hasil penelitian di Puskesmas, pencatatan dan pelaporan dalam rangkaian pengelolaan obat dibuat oleh kepala gudang secara manual dicatat setiap bulannya. Kepala

gudang juga bertanggung jawab untuk pelaporan yang telah dibuat. Diajukan kepada dinas kesehatan kota bitung.

Menurut Penelitian yang dilakukan Darlina (2001), yang mengatakan pencatatan mutasi obat yang dihasilkan oleh puskesmas merupakan salah satu faktor utama dalam mempertimbangkan perencanaan kebutuhan obat di puskesmas. Ketetapan dan kebenaran pencatatan di puskesmas akan berpengaruh terhadap ketersediaan obat dan perbekalan kesehatan secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas danowudu dapat disimpulkan, pencatatan dan pelaporan obat sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan permenkes. Pencatatan dan pelaporan dibuat setiap bulannya oleh kepala gudang obat di Puskesmas dan kepala gudang yang bertanggung jawab agar supaya dapat terlaksananya pencatatan dan pelaporan obat yang tertib dan lengkap di Puskesmas Danowudu. Menurut permenkes, Puskesmas bertanggung jawab atas terlaksananya pencatatan dan pelaporan obat tertib dan lengkap serta tepat waktu untuk mendukung pelaksanaan seluruh pengelolaan obat. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pencatatan dan pelaporan sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan permenkes.

KESIMPULAN

Perencanaan obat di Puskesmas Danowudu dalam merencanakan obat dilakukan sesuai dengan kebutuhan Puskesmas, dengan mempertimbangkan pola penyakit dan pola konsumsi obat sebelumnya dan apabila obat habis kepala gudang langsung meminta di Gudang Farmasi Kota Bitung. Permintaan obat di Puskesmas Danowudu berdasarkan prosedur yang ditetapkan Dinas Kesehatan Kota Bitung, namun permintaan obat terkadang mengalami kekurangan karena harus disesuaikan dengan stok yang ada di gudang Dinas Kesehatan. Penerimaan obat sudah sesuai dengan peraturan di apotek dan gudang obat untuk menjamin pelayanan kefarmasian yang optimal. Sistem penyimpanan sudah baik sesuai dengan peraturan kefarmasian di Puskesmas khususnya gudang obat. Pendistribusian obat di Puskesmas Danowudu sudah dilakukan sesuai dengan ketentuan di puskesmas untuk menjamin pendistribusian di setiap sub unit pelayanan di wilayah kerja puskesmas terpenuhi untuk kebutuhan obat. Pemusnahan obat di Puskesmas untuk obat yang kadaluarsa langsung dikembalikan di Dinas Kesehatan Kota Bitung yang bertanggung jawab untuk memusnahkan obat yang kadaluarsa sesuai dengan prosedur yang ada. Pengendalian di

Puskesmas Danowudu hanya melihat sisa stok obat di puskesmas, pengendalian dilakukan dengan meminta lebih banyak obat di Dinas Kesehatan untuk menghindari terjadinya kekosongan obat di Puskesmas. Pencatatan dan pelaporan di Puskesmas Danowudu dilakukan oleh kepala gudang obat Puskesmas yang bertanggung jawab dalam membuat pencatatan dan pelaporan di Puskesmas Danowudu.

SARAN

- a. Disarankan kepada kepala puskesmas agar dapat meningkatkan manajemen pengelolaan obat di Puskesmas agar dapat tercapainya pelayanan kesehatan yang optimal di Puskesmas Danowudu.
- b. Disarankan kepada kepala gudang obat Puskesmas Danowudu agar lebih meningkatkan manajemen pengelolaan obat di Puskesmas yang sudah tepat dan mengevaluasinya yang kurang.
- c. Disarankan kepada pegawai Apotek Puskesmas Danowudu agar dapat menerapkan pengelolaan obat sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas agar tercapainya pelayanan kesehatan

yang optimal di Puskesmas Danowudu.

- d. Disarankan kepada kepala gudang farmasi Dinas Kesehatan Kota Bitung hendaknya lebih sering mengadakan Pelatihan untuk tenaga pengelola obat agar sistem manajemen pengelolaan obat di Puskesmas lebih baik lagi serta dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tenaga pengelola obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hijrah, Hamzah, Darmawansyah, 2013.
- Anonim, 2015. Kemenkes RI Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019.
- Arifin, Helmi Muhammad, 2016. Pengantar Manajemen. Empatdua (*Kelompok Intrans Publishing*) Wisma Kalimetro, Jatim.
- Athijah U, Z. Elida, Anila, I, S. Efrita, dan M. R. Anindita 2010. Perencanaan dan Pengadaan Obat di Puskesmas Surabaya Timur dan Selatan, *Jurnal Farmasi Indonesia* Vol.5 (1) : 15-23.
- Azwar, A. 2010. Pengantar Administrasi Kesehatan. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Darlina. 2001. Studi Tentang Pengelolaan Obat di Puskesmas Sanggona Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Handayani, T. M. 2009. Analisis Pengelolaan Obat dan Bahan Habis Pakai Sebagai Dasar Dalam Pengendalian Kelebihan (Stagnant) dan Kekosongan (Stockout) di Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *Jurnal Farmasi Indonesia*. Vol 2 (1) : 1-15.
- Husnawati, 2016. Tentang Sistem Pengelolaan Obat di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rakon Hulu-Riau. Vol. 13 No 71. (<http://jurnalindonesia.ump.ac.id/index.php/PHARMACY/article/view/88>) diakses pada tanggal 01 juli 2016.
- Indriawan, Wahyudi, Agustina. 2014. Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas Gaya Baru V Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung, *Jurnal Kesehatan Holistik*.
- Kementrian Kesehatan RI. 2016. Keputusan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
- Mellen R, C, dan Pudjiraharjo. 2013. Faktor Penyebab dan Kerugian

Akibat Stockout dan Stagnant Obat di Unit Logistik RSUD Haji Surabaya. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. Vol 1 (1) : 99-107.

Rosmania, 2014. Tentang Analisis Pengelolaan Obat Sebagai Dasar Pengendalian *Safety Stock* Pada *Stagnant* dan *Stockout* Obat. Vol 3 No 1. (<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JAKI/article/download/1483/1144>) diakses pada tanggal 1 juni 2015.

Rosmania, F, A dan S. Supriyanto. 2015, Analisis Pengelolaan Obat Sebagai Dasar Pengendalian *Safety Stock* Pada *Stagnant* dan *Stockout* Obat, *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* Vol. 3 No.1 : 1-10.

Seto, S, Nita dan L. Triana. 2012. *Manajemen Farmasi Lingkup : Apotek, Farmasi, Rumah Sakit, Pedagang Besar Farma, Instalasi Farmasi*. Edisi Tiga, Surabaya, Airlangga University Press.

Syair, 2008. *Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Ahuhu Kabupaten Konawe Tahun 2008*.